

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mendapatkan laba, sehingga seringkali perusahaan mengabaikan dampak yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Di satu sisi perusahaan lebih fokus menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat maupun lapangan kerja. Namun disisi lain, dampak yang diberikan dari keberadaan dan kegiatan produksi suatu perusahaan sering kali merusak lingkungan sekitar dan merugikan masyarakat (Khitam, 2014). Sehingga dari dampak negatif ini perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab atas kegiatan tersebut.

Tanggungjawab perusahaan pada masyarakat saat ini dikenal dengan istilah CSR (*Corporate Sosial Responsibility*). Sekitar tahun 1955 seorang tokoh pemerhati sosial bernama Howard Robert Bowen sudah mengemukakan tentang perlunya suatu perusahaan memberikan perhatian lebih pada masyarakat sekeliling dimana perusahaan tersebut berada. Ide dasar yang dikemukakan Bowen adalah mengenai “kewajiban perusahaan menjalankan usahanya sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai masyarakat di tempat perusahaan tersebut beroperasi” (Fahmi, 2013:294).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan (Fahmi, 2013:293). Secara konseptual, CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Nuryana, 2005).

Menurut Nistantya (2010) isu tentang CSR muncul karena adanya berbagai tekanan dari pihak luar seperti adanya usaha penelitian yang intensif dari berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tentang peran perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Isu-isu tentang kerusakan lingkungan, hak-hak kaum buruh yang terabaikan oleh perusahaan, skandal keuangan atau masalah-masalah sosial yang timbul akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Bank dunia menyatakan bahwa tanggungjawab sosial terdiri dari beberapa komponen utama diantaranya perlindungan lingkungan, jaminan kerja, hak azasi manusia, interaksi dan keterlibatan perusahaan dengan masyarakat, standar usaha, pasar, pengembangan ekonomi dan badan usaha, perlindungan kesehatan, kepemimpinan dan pendidikan, bantuan bencana alam.

Pembahasan tentang CSR era sekarang ini mulai meningkat sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat akibat tindakan perusahaan. Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi, seperti pada perusahaan PT Semen Padang yaitu debu yang diambang batas baku mutu udara yang berdampak buruk bagi masyarakat sekitar perusahaan, hal ini disampaikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup setelah melakukan uji sampling (www.Mongabay.co.id).

Kasus ini juga terjadi pada perusahaan industri pulp dan kertas. Senin, 22 September 2014, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menegaskan “Tidak saja menyebabkan kebakaran hutan dan asap dalam mendapatkan bahan baku, Industri Pulp dan Kertas juga menghancurkan sungai dalam proses produksinya,” terang Kurniawan Sabar, Manager Kampanye Industri Ekstraktif di markas pusat WALHI di Jakarta (www.suaraagraria.com).

Sejalan dengan perkembangan CSR dan kasus yang terkait, Indonesia menerbitkan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Mardikanto, 2014:124). Dengan adanya tuntutan dari masyarakat dan juga peraturan yang dikeluarkan, maka perusahaan perlu melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial atau yang biasa disebut *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR/D). Salah satu media yang dapat

digunakan untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan perusahaan adalah melalui laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Berdasarkan dasar hukum yang kuat sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan yang semula hanya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). CSR menjadi wajib karena perusahaan tidak hanya berorientasi kepada pemilik modal (investor dan kreditur), tetapi juga kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan seperti konsumen, karyawan, masyarakat, pemerintah, atau bahkan kompetitor (Wardoyo dan Veronica, 2013).

Bentuk CSR yang spesifik dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia adalah seperti yang dilakukan perusahaan semen Holcim mendirikan unit usaha waralaba solusi rumah yang menawarkan fasilitas membangun rumah berbiaya terjangkau, dan menerapkan standar keselamatan kerja untuk semua pekerja kontraktor. Pada perusahaan lainnya bentuk kegiatan CSR terkait dengan pendidikan, kesehatan, pemberantasan kemiskinan, kesejahteraan anak, pengelolaan lingkungan hidup mendukung pengembangan industri lokal dan berbagai macam bantuan sosial lainnya.

Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para *stakeholders* akan dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan

penghargaan/sanksi terhadap perusahaan sesuai hasil evaluasinya. Menurut Fiorina (2001) dikutip dalam Mardikanto (2014: 128), menyatakan bahwa, CSR adalah penting, karena mempengaruhi semua aspek operasi perusahaan. Semakin, konsumen ingin membeli produk dari perusahaan yang mereka percaya; maka: a) pemasok semakin berminat untuk membentuk kemitraan bisnis dengan perusahaan-perusahaan mereka, b) karyawan ingin bekerja untuk perusahaan mereka hormati, c) dana investasi yang besar ingin mendukung perusahaan-perusahaan yang mereka anggap bertanggung jawab secara sosial, dan d) organisasi nirlaba dan LSM ingin bekerja sama dengan perusahaan untuk mencari solusi praktis untuk tujuan bersama.

Selanjutnya Retno dan Priantinah (2012) semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi semakin meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Menurut Hanafi (2004:42), dalam mengukur kinerja perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas).

Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Profit Margin*. *Return On Asset (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return On Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. *Profit Margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi 2004: 42-43).

I Wayan Hendra Karjaya dan Eka Ardhani Sisdayani (2014) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Pengungkapan CSR Dan Mekanisme GCG Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan dengan hasil penelitian bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan tiga proksi yang digunakan untuk GCG tidak semuanya menunjukkan pengaruh positif. Dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, namun kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penerapan GCG juga akan membantu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

William (2012) penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menurut pedoman *Global Reporting Initiative (GRI)* terhadap nilai

perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris pengungkapan CSR, baik secara keseluruhan maupun per dimensi, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan dari penelitian ini adalah pada sektor perusahaan yaitu perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Selain perusahaan pertambangan yang mempunyai dampak besar terhadap kerusakan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan perusahaan industri dasar kimia juga sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial dan lingkungan di mana perusahaan tersebut berada. Karenanya, pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan sangatlah penting dilakukan pada perusahaan industri dasar dan kimia.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Dampak yang diberikan dari keberadaan dan kegiatan produksi suatu perusahaan sering kali merusak lingkungan sekitar dan merugikan masyarakat sekitar perusahaan.
2. Banyak kasus yang melibatkan perusahaan industri dasar dan kimia.

3. Investor, konsumen, pemasok dan para tenaga kerja lebih berminat pada perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR_D) berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA) perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR_D) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR_D) berpengaruh terhadap *Profit Margin* perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR_D) terhadap *Return On Aset* (ROA) perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR_D) terhadap *Return On Equity* (ROE) perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR_D) terhadap *Profit Margin* perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh CSR_D terhadap kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak di Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga calon investor dapat membuat keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

b) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi sekaligus bisa menjadi referensi bagi para peneliti lain yang ingin mengangkat masalah yang sama di masa-masa yang akan datang.